



KEANEKARAGAMAN JENIS BAMBU DI HULU TAMPANG DUSUN UTARA KABUPATEN BARITO SELATAN PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

*(Diversity of Bamboo species in Hulu Tampang Dusun Utara Districts South Barito
Regency Central Kalimantan Province)*

Agus Sadono^{1*}, Nuriman Wijaya¹

¹Biologi FKIP Universitas Palangka Raya

Jalan Yos Sudarso Tunjung Nyaho Palangka Raya 73111a

* Email: agus.sadono@fkip.upr.ac.id

Diterima : 15 September 2022

Direvisi : 01 Nopember 2022

Disetujui : 29 Nopember 2022

ABSTRACT

*Bamboo is one of the results of a non-timber forest that grows in the secondary forest and open forest who be found in Hulu Tampang Dusun Utara area. The purpose of this research is to know diversity of bamboo species in the area Hulu Tampang Dusun Utara South Barito Regency, Central Kalimantan. This research was conducted in Hulu Tampang Dusun Utara, during one month then continued by analysis of data. The collection of bamboo data at the research site is conducted by the cruising method by walking down the path. Results showed in Hulu Tampang Dusun Utara there are 5 species of bamboo had been found consisting of 4 different genera namely Bambu madintang (*Bambusa vulgaris*), Bambu petung (*Dendrocalamu asper*), Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*), Bambu Jawa (*Gygantocla atter*) and Bambu Cina/ Bambu Pagar (*Bambusa multiplex*).*

Kata kunci (Keywords): Diversity, Bamboo, Species, Hulu Tampang.

PENDAHULUAN

Pengalihan fungsi lahan (konversi) hutan untuk pembangunan seperti perumahan dan perkebunan maupun pelebaran jalan mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah jenis bambu di habitat alaminya. Kebijakan tersebut menyebabkan populasi bambu di alam semakin berkurang. Masyarakat di Hulu Tampang kurang mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan dan pentingnya keanekaragaman tumbuhan bambu. Tumbuhan bambu mempunyai banyak manfaat dan fungsi, antara lain digunakan sebagai bahan membuat rumah dan perkakas rumah tangga serta dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya erosi di pinggiran sungai,

tanah longsor di perbukitan dan mampu menangkap debit air yang cukup tinggi. Dewasa ini kehidupan masyarakat di Hulu Tampang sudah terpengaruh kehidupan modern sehingga kurang mempertahankan pengetahuan tradisional memanfaatkan tumbuhan bambu yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mendokumentasikan jenis – jenis tumbuhan bambu yang hidup di daerah Hulu Tampang.

Tumbuhan bambu mempunyai batang berbentuk buluh yang beruas, berbuku-buku, berongga, mempunyai cabang, berimpang dan mempunyai daun buluh yang menonjol. Bambu ialah nama

bagi kumpulan rumput-rumputan berbentuk pohon kayu atau perdu yang melempeng, dengan batang-batang yang biasanya tegak, kadang memanjat, mengayu dan bercabang-cabang, dapat mencapai umur panjang yaitu 40–60 tahun (Heyne 1987).

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada beberapa diantaranya yang tumbuh di hutan primer. (Siahaan, dkk, 2020) Bambu dapat tumbuh pada tanah yang bereaksi masam pada pH 3,5 dan umumnya menghendaki tanah yang pHnya 5,0 sampai 6,5, Pada tanah yang subur tanaman bambu akan tumbuh dengan baik karena kebutuhan makanan bagi tanaman tersebut akan terpenuhi (Soejono dan Hartanto, 1994). Indonesia memiliki tumbuhan bambu 172 jenis, jumlah ini merupakan sekitar 16% jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1642 jenis (Widjaja, 2019). Keberadaan bambu tidak lepas dari kehidupan masyarakat pedesaan, bambu dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah, pagar, jembatan, ataupun bahan kerajinan, karena sifat batang yang kuat, lentur, lurus dan ringan

Hasil penelitian (Putro dkk, 2014) ditemukan 6 jenis bambu di desa Lopait kabupaten Semarang yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu hitam (*G. atroviolacea*), bambu atter (*G. atter*) bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*B. blumeana*). Bambu tersebut tumbuh di lahan kebun milik pribadi, di sekitar tempat tinggal mereka, di pinggir jalan desa dan di pinggir jalan raya.

Hasil penelitian Yani (2012) di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat sepuluh jenis bambu yang terdiri dari empat marga yaitu, *Gigantochloa scortechinii*, *G. pseudorundinacea*, *G.*

robusta, *G. serik*, *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *Bambusa multiplex*, *B. vulgaris* var *vulgaris*, *B. glaucescens* dan *Schizostachyum brachycladum*.

Penelitian keanekaragaman jenis bambu ini dikerjakan di Desa Hulu Tampang yang mempunyai luas wilayah hutan 9 hektar terdiri dari hutan sekunder dan hutan rawa gambut, yang diolah masyarakat sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Wilayah desa Hulu Tampang secara administrasi dibatasi oleh desa Tapen Raya sebelah utara, desa Panarukan sebelah selatan, desa Ketapang sebelah barat dan desa Bante Bambure sebelah timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikerjakan di daerah Hulu Tampang, Kecamatan Hulu Utara Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah selama satu bulan. kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta lokasi, tali rafia, parang, meteran dan alat tulis menulis, kamera dan buku identifikasi jenis-jenis bambu. Objek penelitian ini adalah seluruh tumbuhan bambu yang ada di desa Hulu Tampang, Kecamatan Hulu Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah.

Pengambilan data bambu di lokasi penelitian dikerjakan dengan metode jelajah di 3(tiga) titik lokasi habitat tumbuhan bambu, yakni di tepi wilayah perkebunan, di tepi wilayah pemukiman penduduk dan di tepi wilayah rawa gambut. Tumbuhan bambu yang ditemukan dalam alur jelajah dicatat ciri-ciri morfologinya dan difoto sebagai data untuk identifikasi nanti.

Proses identifikasi dengan cara mencocokkan data karakteristik tumbuhan bambu dengan literatur yang terdapat dalam kunci determinasi dan literatur penunjang identifikasi bambu.



Bila ada tumbuhan bambu yang belum diketahui jenisnya, tumbuhan bambu tersebut difoto dan catatan data ciri – ciri morfologi organ – organnya dikirim ke LIPI minta tolong untuk diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dikerjakan di desa Hulu Tampang termasuk dalam kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, yang terdiri atas hutan sekunder dan hutan rawa gambut. Masyarakat mengolah hutan ini sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Secara administratif desa Hulu Tampang di batasi sebelah utara adalah desa Tapen Raya, di sebelah selatan adalah desa Panarukan, di sebelah barat adalah desa Ketapang dan di sebelah timur adalah desa Gantai Babure.

Data tumbuhan bambu yang diperoleh dari aktivitas menjelajahi wilayah penelitian desa Hulu Tampang tersebut, kemudian dilakukan kegiatan identifikasi untuk memperoleh hasil kesimpulan nama jenis spesimen bambu yang ditemukan. Hasil kegiatan identifikasi bambu yang ditemukan dalam wilayah penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 species (jenis) dari 4 genus (marga) dengan ciri – ciri morfologinya sebagai berikut :

1. Genus *Bambusa* mempunyai ciri khas permukaan batangnya mengkilap dan licin, posisi daun pelepahnya tegak, sistem percabangannya tidak sama besar (Arinasa, 2004)
2. Genus *Dendrocalamus* mempunyai ciri- ciri khas ukuran diameter batang dan ketebalan dindingnya paling besar dibanding genus bambu yang lainnya. Sistem percabangannya tidak sama besar. *Dendrocalamus* disebut kelompok Giant Tropical Clumping Bamboos karena ukurannya paling besar dibanding kelompok bambu lainnya (Irawan dkk, 2006)

3. Genus *Schizostachyum*, panjang ruas batangnya bisa lebih dari 50 cm , Cabangnya berukuran sama besar
4. Genus *Gygantocloa* menurut Widjaja (2006) permukaan batang berlapis lilin, posisi daun pelepah terkeluk balik, sistem percabangannya memiliki satu cabang yang tegak dan licin

Hasil identifikasi jenis bambu yang ditemukan di Wilayah Hulu Tampang, Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel I berikut.

Tabel 1. identifikasi jenis bambu yang ditemukan di Wilayah Hulu Tampang, Barito Selatan

No	Nama Daerah	Nama Latin	Habitat
1	Bambu Madintang	<i>Bambusa vulgaris</i>	Tepi sungai pinggir hutan
2	Bambu Petung	<i>Dendrocalamus asper</i>	Darat pinggir hutan
3	Bambu Tamiang	<i>Schyzostachyum blumei</i>	Daratan kering
4	Paring Jawa	<i>Gygantocla atter</i>	Tepi sungai pinggir hutan
5	Bambu Cina	<i>Bambusa multiplex</i>	Tepi sungai, sebagai pagar

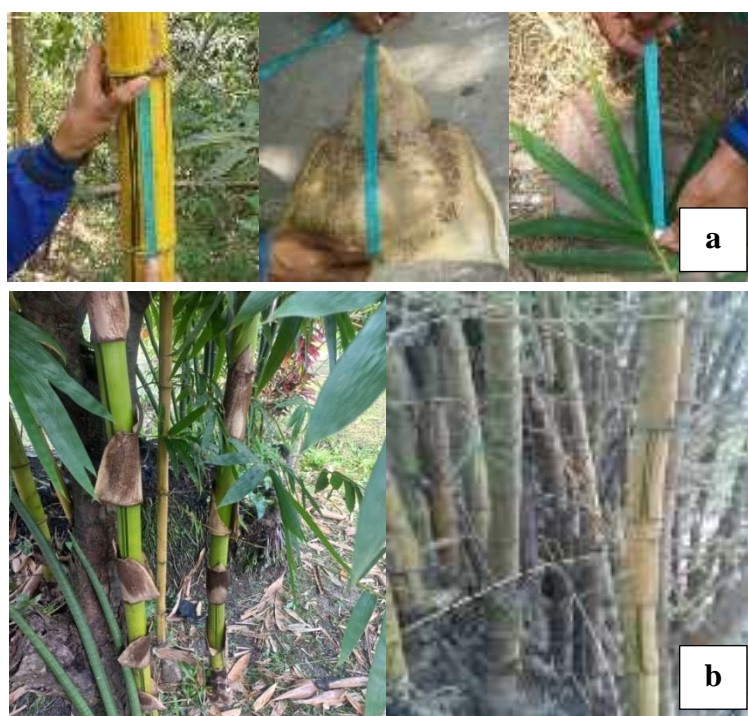
Bambu termasuk tumbuhan yang mempunyai laju pertumbuhan yang cepat, menurut Andoko (2003) dalam waktu sekitar 3 tahun sejak ditanam sebatang bambu sudah membentuk rumpun yang sangat rapat. Pertumbuhan bambu lajunya cepat bila lingkungan sesuai dengan syarat – syarat tumbuh dan karakteristiknya. Menurut Yani (2012) syarat tumbuh bambu yaitu tanah dengan pH 5,6 – 6,5, ketinggian tempat 0 – 2000 m dpl, suhu 8,8 – 36 derajat Celcius, curah hujan minimal 1020 mm dan kelembaban 80 %.

Jenis-jenis bambu yang ditemukan di Hulu Tampang Dusun Utara, Barito Selatan, Kalimantan Tengah dapat dideskripsikan jenis tumbuhan yang karakternya sebagai berikut:

1. Jenis Bambu Madintang /Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*)

Habitat (tempat tumbuh)nya bambu Madintang (*Bambusa vulgaris*) di pinggiran sungai pada hutan pinggiran, habitus berupa batang tegak dan ujung melengkung, pertumbuhan rumpunnya tidak terlalu rapat. Memiliki tipe akar pachimorp, batang berwarna kuning permukaan batang licin pada ruas bagian atas berwarna coklat kehitaman, panjang ruas batang antara 24 – 35 cm, dengan

daun berwarna hijau panjang 27- 29cm, lebar 3 - 4cm, permukaan daun bagian atas licin dan pada bagian bawah berbulu halus, jarak daun yang satu dengan daun lainnya 1,5- 2 cm, pangkal daun tumpul dan ujungnya meruncing, telinga pelepah ada hanya berupa tonjolan kecil, warna rebung kuning bermiang coklat tua, memiliki akar hawa yang terdapat pada nodus - nodus di bagian bawah. Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bambu Madintang /Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*): (a) batang, pelepah batang, dan daun; (b) rumpun bambu

diameter batang antara 4 – 7 cm,

Rebung bambu Madintang berwarna kuning bermiang coklat dengan daun pelepah batang yang berwarna hijau kekuningan, Pelepah batang mudah lepas panjang 10 - 14, cm, lebar 19 - 26 cm, berwarna kuning bermiang coklat kehitaman, panjang telinga pelepah 0,3- 0,4 cm, lebar 0,5- 0,7 cm.

Cabang muncul pada nodus di sepanjang batang, jumlah cabang 3 - 5,

2. Jenis Bambu Petung/ Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Habitat (tempat tumbuh) bambu petung atau bambu betung di pinggiran hutan batangnya tegak ukurannya cukup besar memiliki diameter batang 18 cm dan panjang ruas (inter nodus) 36 cm. Permukaan batang tidak licin berwarna hijau dengan bulu putih. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu coklat, keberadaan pelepah batang lepas dari



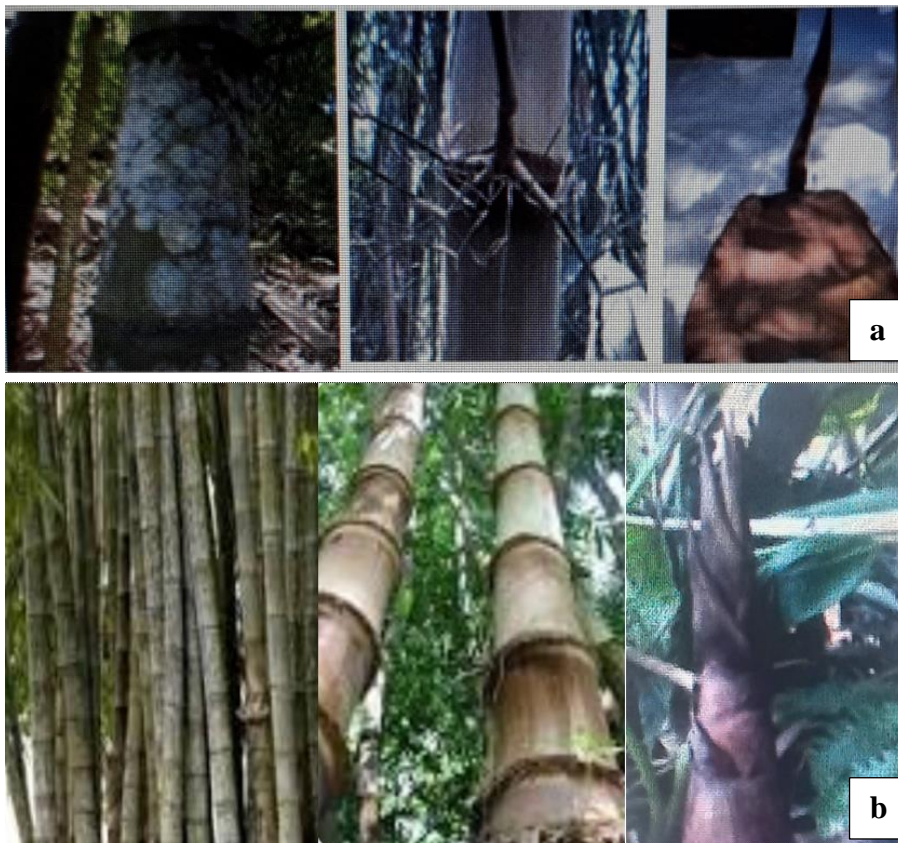
batang, bentuk daun pelepah terkeluk balik, ukuran kuping pelepah batang 1,5 cm.

Bambu betung yang masih muda ditutupi oleh lapisan berwarna coklat dan bertekstur seperti beludru, memiliki tipe akar pachimorp, bambu betung memiliki batang berkayu dan berdinding tebal dengan tinggi batang 11- 18 m, warna pelepah batang kuning kotor bermiang hitam, tidak mempunyai telinga pelepah. Daun tumbuhan ini berbentuk tombak dengan panjang 15 cm -30cm dan lebarnya 4-5 cm. , jumlah cabang 9-20 dan besar semua cabang hampir sama mempunyai telinga pelepah, warna rebung berwarna hijau muda bermiang coklat. Lebih jelasnya lihat gambar 2.

3. Jenis Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*)

Habitat Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*) dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah, di daerah kering maupun lembab, memiliki rumpun yang simpodial dengan susunan antar batang (buluh) yang tersusun secara jarang dan buluh-buluhnya tumbuh tinggi tegak lurus ke atas dengan ujung terkulai dan tingginya 5-10 meter.

Percabangan bambu ini berada di atas permukaan tanah. Percabangan bambu ini memiliki cabang yang sama besar. Buluh dari bambu *S. latifolium* berwarna hijau muda, saat muda buluh ini memiliki bulu yang kemudian saat menua menjadi gundul dan halus.



Gambar 2. Bambu petung (*Dendrocalamus asper*): (a) ruas batang, cabang dan pelepah batang; (b) rumpun, batang, dan rebung

Bambu Tamiang memiliki jarak antara ruas (buku) batang (buluh) panjangnya antara 34-57 cm dan diameter batangnya antara 6 – 8 cm.

Rebung bambu ini berwarna hijau dan pelepah rebung berwarna hijau muda dengan garis pinggirnya berwarna kecoklatan. Pelepah yang menempel pada rebung tidak mudah luruh. Auricle yang dimiliki bambu ini berbentuk bulat dengan ujung melengkung keluar yang mempunyai bulu kejur sangat panjang.

Pelepah batang (buluh) berwarna coklat walaupun sudah kering tidak mudah lepas (luruh), Bentuk daun pelepah batang segitiga dengan ujung panjang melancip, menggulung dan memiliki posisi terkeluk balik dan memiliki kuping pelepah buluh kecil dengan bulu kejur yang cukup panjang. Daun bambu ini berwarna hijau saat muda dan akan berwarna kecoklatan saat sudah menua. Untuk memperjelas pemahaman morfologi bambu Tamiang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Bambu tamiang (*Schizostachyum blumei*): (a) cabang, pelepah batang dan daun; (b) rumpun

4. Jenis Bambu Jawa (*Gigantocla atter*)

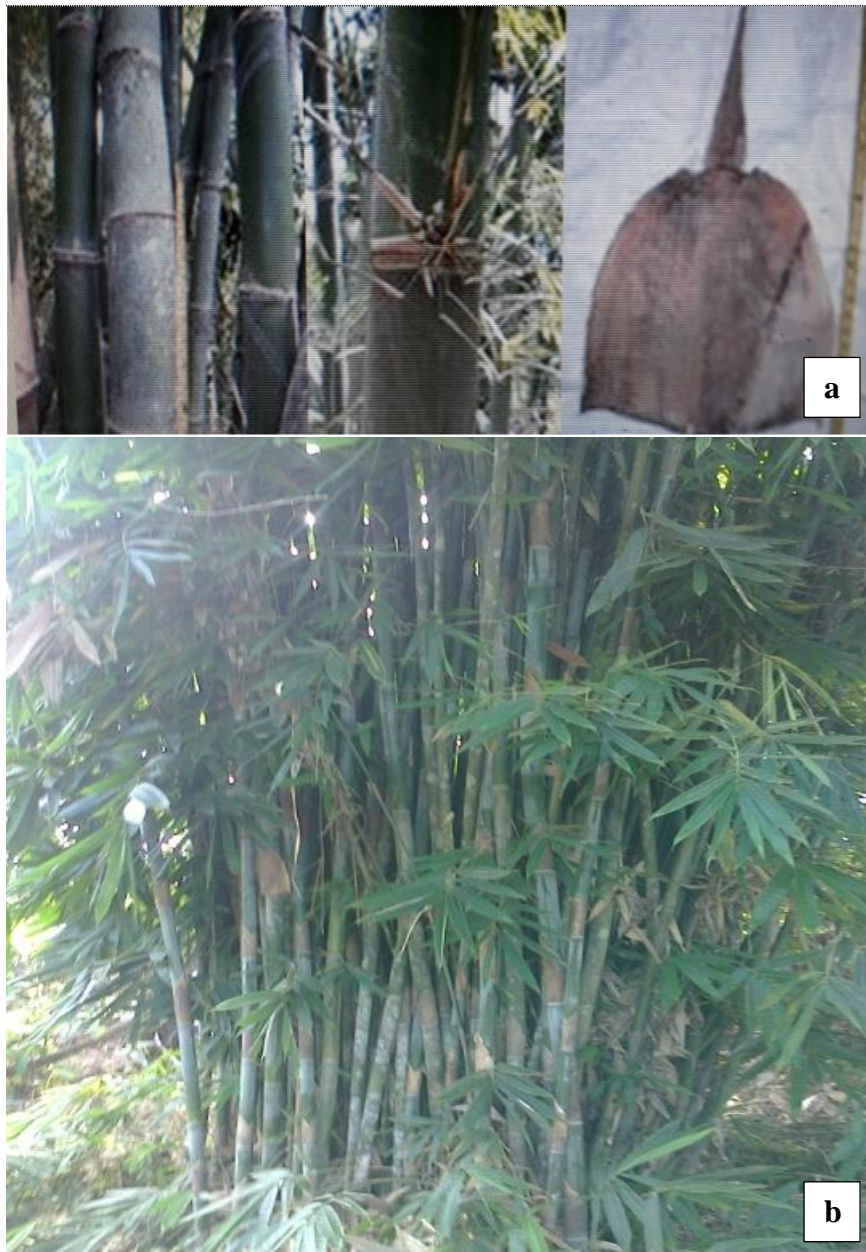
Pring atau Bambu Jawa merupakan bambu berumpun padat yang rimpangnya bercabang simpodial, habitat (tempat tumbuh)nya di pinggir sungai, rebungnya berwarna hijau, batang (buluh) yang muda tertutup lapisan lilin putih. Batang tegak dengan tinggi mencapai 8 -10 m, dengan ujung melengkung, panjang ruas batang 44 - 48 cm dan berdiameter 3 - 6 cm, cabang terdiri dari 7- 9 cabang yang hampir sama ukurannya pada setiap nodus, panjang ruas (inter nodus) 30-50 cm, batangnya berdingding tipis dengan warna hijau mengkilap, dengan bulu-bulu miang yang kaku dan berwarna coklat, terutama di bagian bawah buku, buku-bukunya sedikit menonjol gundul.

Pelepah buluh Pring Jawa mudah rontok lepas dari batangnya, keadaan awalnya tipis terdapat serbuk putih, gundul, melengkung asimetris dengan ujung miring disebelah luar, kuping pelepah buluh kecil, tidak jelas bentuk bingkainya, panjang 0,3 - 0,4cm lebar 1-2cm, daun pelepah buluh lekas gugur, tegak, menyegitiga sempit, pangkalnya hampir sama lebar dengan ujung pelepah, ujung daun pelepah melancip, sisi luarnya berambut miang coklat, panjang daun 12-15 cm, lebar 4-8 cm,

Daun pada ranting permukaan bawahnya berbulu keputih - putihan, berkumpul 5 - 26 helai di ujung ranting, kuping pelepah daun kecil, jarak daun satu dengan daun yang lain 1,2-1,5cm panjang tangkai 0,4- 0,5 cm warna rebung hijau muda bermiang coklat, daun pelepah bermiang coklat tua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.

5. Jenis Bambu Cina/ Bambu Pagar (*Bambusa multiplex*)

Habitat (tempat hidup)nya bambu pagar ini di pemukiman penduduk dengan tinggi batang 6 - 9 m, bambu yang berumpun rapat dan tegak rebungnya



Gambar 4. Bambu Jawa (*Gigantocla atter*): (a) ruas batang, cabang dan pelepah batang; (b) rumpun batang

berwarna hijau kekuningan, tidak memiliki kuping pelepah rebung, buluhnya hijau tua mengkilat agak berkilin putih, diameter batang/buluh 1,5 – 2,5 cm, ketebalan dinding 2 – 4 mm dan buku (inter nodus) panjangnya 20- 35 cm, pelepah buluh mudah rontok, tangkai daun hijau kekuningan, kuping pelepah hampir tidak tampak. Daun pada ranting

berbentuk lanset lonjong, pada masing-masing bukannya berbentuk lanset bulat telur, panjang daun 14-17 cm lebar 1,2-8 cm, cabang terdiri dari 10- 15 cabang Morfologi bambu Cina dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Bambu Cina/ Bambu Pagar (*Bambusa multiplex*): (a) batang, pelebah, cabang dan daun; (b) rumpun batang

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian tentang Keanekaragaman Jenis Bambu di Hulu Tampang, Dusun Utara, Barito Selatan, Kalimantan Tengah ini menemukan 5 (lima) jenis atau species bambu yang berasal dari 4 (empat) genus atau marga yang berbeda yaitu Bambu Madintang (*Bambusa vulgaris*), Bambu Petung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Jawa (*Gigantocla atter*), Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei*) dan Bambu Cina /Bambu Pagar (*Bambusa multiplex*).

DAFTAR PUSTAKA

Andoko, A, 2003, Budidaya Bambu Rebung, Kanisius, Yogyakarta

Arinasa, IB, 2004, Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-Jenis Bambu Di Desa Tigawasa Bali, UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bali

Bismark, M. 2011. Prosedur Operasi Standar (Sop) Untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

Cahyanto, T., Arigustin, D., Efendi, M. 2016. Keanekaragaman Jenis Bambu di Gunung Ciremai Jawa Barat. Biogenesis 4 (2) : 90-94.

Irawan, B, Rahayuningsih, S R, Kusmoro,J, 2006, Keanekaragaman Jenis Bambu Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat, Biologi F MIPA Universitas Padjadjaran, Bandung

Putro D. S., Jumari dan Murningsih. 2014. Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Species Diversity And Utility Of Bamboo At Lopait Village Semarang Regency Central Of Java). Jurnal Biologi 3 (2) : 71

Ridwansyah, Husni H, Wulandari, RS, 2015, Keanekaragaman Jenis Bambu Di Hutan Kota Kalurahan Bunut Kabupaten Sanggau, Jurnal Hutan Lestari (2015) 3(2): 199-207

Siahaan MV, Herawatiningsih R, Tavita GE,2020, Keanekaragaman Jenis Bambu Di Kawasan Kebun Raya Sambas Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, Jurnal Hutan Lestari (2020) 8 (1) : 10 - 21

Soedjono, Hartanto, 1994, Budidaya Bambu , Dahara Prize, Semarang



Widjaja, E.A, 2006, Identifikasi Jenis-
Jenis Bambu Di Jawa, Puslibang
Biologi-LIPI, Bogor

Widjaja, E. A dan Karsono 2005.
Keanekaragaman Bambu di Pulau
Sumba. BIODIVERSITAS 6(2):95- 99.

Yani, A.P. 2012. Keanekaragaman Dan
Populasi Bambu Di Desa Talang
Pauh Bengkulu Tengah. Jurnal
Exacta X(1).